

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* (GI) SISWA KELAS VI SDN
011 KEMBANG HARUM INDRAGIRI HULU**

Oleh

Emi Zaenab

SDN 011 Kembang Harum

Email : asupriadi027@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi pembelajaran IPA siswa kelas VI di SDN 011 kembang Harum yang menunjukkan bahwa hasil belajarnya masih rendah. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran Group Investigation (GI) pada siswa kelas VI SDN 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus. Subjek penelitian ini siswa kelas VI sejumlah 24 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar IPA meningkat setelah diberikan tindakan melalui penerapan model pembelajaran Group Investigation (GI). Rata-rata hasil belajar IPA meningkat dari siklus I, siklus II, ke siklus III. Adapun rata-rata hasil belajar IPA siswa meningkat dari siklus I 67,22 atau 58,33% menjadi 82,22 atau 66,66%, dan menjadi 88,22 atau 100% pada siklus III. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II dan III yaitu pada tahap pengelompokan yang semula tiap kelompok beranggotakan 6 orang mejadi 3 orang serta pengaturan waktu guru perlu lebih diperhatikan.

Kata Kunci : Hasil belajar IPA, model pembelajaran, Group Investigation (GI)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di era gobalisasi seperti sekarang ini setiap manusia dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya. Oleh karena itu, perlu dipersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, dan berinisiatif dalam menanggapi isu di masyarakat yang diakibatkan oleh perkembangan IPTEK. Pendidikan mempunyai peran penting untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas. Sebagaimana termaktub dalam UUSPN No. 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan perencanaan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, pendidikan adalah usaha untuk menciptakan SDM yang mampu menghadapi perkembangan IPTEK.

Pelajaran IPA mempunyai peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya di dalam menghasilkan SDM (siswa) yang berkualitas karena ilmu pengetahuan alam (IPA) dengan berhubungan cara mencaritahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran IPA tidak hanya diajarkan tentang produk IPA, tetapi juga diajarkan tentang proses IPA sehingga siswa dapat memahami konsep-konsep IPA dan memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan dan ide tentang alam.

Saat ini, pembelajaran IPA di SD Kanisius Duwet belum fokus pada siswa, melainkan masih terfokus pada guru. Metode ceramah menjadi pilihan utama untuk menyampaikan materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran masih sedikit praktek, guru hanya menjelaskan sebatas produk dan sedikit proses sehingga siswa tidak dapat mencari dan menemukan sendiri makna segala sesuatu yang dipelajarinya. Hal tersebut menyebabkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA masih rendah.

Kondisi pembelajaran tersebut di atas merupakan gambaran yang terjadi di SD Kanisius Duwet Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman. Berdasarkan refleksi awal dan kolaborasi yang dilakukan pada bulan Juli 2015, bahwa proses pembelajaran IPA masih belum optimal, karena semua kegiatan dalam pembelajaran masih didominasi oleh guru. Jadi guru yang aktif dan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi yang dianggap penting. Guru memberikan pengetahuan (materi) kepada siswa dalam bentuk jadi, tanpa adanya praktikum, sehingga siswa tidak tahu darimana (proses) pengetahuan tersebut diperoleh. Akibatnya siswa kurang aktif dan sulit memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Hal itu didukung dari data pencapaian hasil observasi dan evaluasi pelajaran IPA pada siswa kelas VI semester 2 tahun ajaran 2014/2015 masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 65. Data hasil belajar ditunjukkan dengan nilai dari 13 anak yang nilainya masih di bawah KKM, dan 17 anak yang memenuhi KKM dengan nilai terendah 45 dan nilai tertinggi 85 rata-rata kelas 62,91. Melihat data hasil belajar dan pelaksanaan mata pelajaran tersebut perlu sekali proses pembelajaran untuk ditingkatkan kualitasnya. Agar pemahaman siswa terhadap pelajaran IPA meningkat dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin menetapkan kolaboratif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA untuk mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPA dan meningkatkan hasil belajar siswa. Maka peneliti menggunakan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Group Investigation (GI)*, dengan model pembelajaran GI diharapkan agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dan mampu menemukan sendiri tentang pembelajaran yang dialaminya. Manfaat penelitian ini adalah untuk

meningkatkan hasil belajar IPA, di mana siswa lebih aktif dalam pembelajaran IPA.

Dari uraian latar belakang tersebut di atas, maka peneliti akan mengkaji penelitian tindakan kelas dengan judul *meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran Group Investigation (GI) siswa kelas VI SDN 011 Kembang Harum Th 2015/2016*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dibuat rumusan masalah sebagai berikut Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas VI SDN 011 Kembang Harum melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)*?

Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA aspek kognitif melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* siswa kelas VI SDN 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu Th 2015/2016.

KAJIAN TEORI

Belajar dan Hasil Belajar

Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli. Para ahli psikologi dan pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan sesuai dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Tentu saja mereka mempunyai alasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Belajar menurut Ahmadi dan Supriyono (2008) adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu sendiri dalam interaksi individu dengan lingkungan. Unsur dalam perubahan tingkah laku dapat dicirikan oleh beberapa hal, antara lain: tingkah laku dimotivasi, tingkah laku untuk mengurangi ketegangan, tingkah laku yang disadari, lingkungan yang memotivasi tingkah laku, tingkah laku dipengaruhi proses dalam organisme, dan tingkah laku ditentukan oleh kapasitas dalam organisme.

Slameto (2003) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku dapat diartikan sebagai perubahan dalam penguasaan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar meliputi beberapa hal, yaitu perubahan terjadi secara sadar, bersifat kontinu dan fungsional, bersifat positif dan aktif, tidak bersifat sementara, bertujuan dan terarah, serta meliputi seluruh aspek tingkah laku, sementara Menurut Syah(2003:60), belajar dapat dipahami sebagai tahapan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Proses pikiran disini dapat memberikan pemahaman sangat penting bagi seseorang ketika mempersepsi lingkungan dalam upaya mempengaruhi tingkah laku seseorang. Ketika kognisi

seseorang mampu menyerap apa yang terjadi dalam lingkungan dan menyerapnya maka dapat merubah bentuknya menjadi tingkah laku. Bidang kognitif meliputi tipe hasil belajar pengetahuan hafalan, tipe hasil belajar pemahaman, tipe hasil belajar penerapan, tipe hasil belajar analisis, tipe hasil belajar sintesa, tipe hasil belajar evaluasi.

Howard L. Kingkey (dalam Prakoso, 2003:6) mengemukakan bahwa belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Kegiatan belajar bagi sekelompok siswa yang bersifat bias akan menjadi tidak memuaskan dalam situasi lain. Maka perlu adanya pembiasaan diri dalam rangka melatih diri dari segala tindakan. Seseorang perlu menyiapkan hal-hal yang bersifat teknis lain sebagai penunjang untuk membiasakan diri.

Pengertian belajar yang lebih lengkap dikemukakan oleh Suryo Subrata (2002:232) yaitu bahwa belajar membawa perubahan (dalam arti behavioral changes, aktual maupun potensial), bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkannya kecakapan baru, bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja). Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan pada diri manusia itu sendiri. dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan itu sendiri pada akhirnya akan melahirkan perubahan dari berbagai aspek, salah satunya aspek psikologis yang meliputi beberapa hal seperti sifat rasa ingin tahu, sifat kreatif, keinginan mendapat simpati, keinginan memperbaiki kegagalan, keinginan mendapat rasa aman, dan ganjaran sebagai akhir belajar.

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan ada beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut fisik maupun psikis.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Seorang siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar menerima berbagai pengetahuan dan keterampilan dari para guru. Setelah menerima berbagai pelajaran, seorang guru biasanya mengadakan suatu penilaian. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana materi yang telah disampaikan dapat diterima dan dikuasai oleh siswa.

Hasil belajar seseorang berarti hasil yang telah dicapai melalui tes yang tersusun dan terencana dalam kurun waktu tertentu. Siswa dapat dikatakan berhasil jika ia mampu menguasai mata pelajaran yang diberikan oleh guru secara baik berdasarkan kurikulum yang ada. Siswa dikatakan berhasil atau tidak berhasil, salah satunya dapat dilihat melalui nilai-nilai yang berhasil diperolehnya dan

dilaporkan dalam bentuk raport. Hasil belajar ini secara umum dapat diklasifikasikan ke dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil belajar siswa yang menunjukkan pada penguasaan materi atau bahan pelajaran di sekolah setelah melaksanakan kegiatan belajar mengajar di dalam suatu periode tertentu sebagaimana diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai yang ada pada hasil tes formatif siswa.

Hasil belajar yang dicapai oleh individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang saling mempengaruhi sehingga dengan mengenal faktor tersebut dapat dilakukan upaya untuk membantu siswa mencapai hasil belajar yang baik. Menurut Slameto (2003) dalam proses belajar dengan hasil belajar dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor yang berasal dari individu (internal) yang sedang belajar, faktor yang berasal dari luar individu dan yang ketiga adalah faktor pendekatan belajar. Ketiga faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor yang ada dari dalam individu (internal)

Faktor yang terdapat dalam diri siswa meliputi 2 aspek yakni faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

Proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh keadaan fisik jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika keadaan tersebut baik maka proses belajar mengajar akan baik, tapi sebaliknya jika faktor di atas kurang baik, maka dapat mengganggu proses belajar seseorang.

2) Faktor

Psikologis

Ada 5 faktor yang dapat mempengaruhi belajar dalam faktor psikologis yakni:

a)Inteligensi

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikologis fisik untuk memberi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat (Reber, 1988)

b)Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif atau negatif.

c)Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Sedangkan menurut Hilgard bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

d)Minat

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang

dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak menarik baginya. Sedangkan bahan pelajaran yang menarik minat siswa mudah dipelajari dan disimpan.

e) Motivasi

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia maupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986).

b. Faktor yang berasal dari luar individu (faktor eksternal). Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam yakni:

a) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru selalu menunjukkan sifat dan perilaku yang simpatik yang memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Selanjutnya yang dimaksud lingkungan sosial adalah masyarakat dan tetangga, juga termasuk teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat orang tua, pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah). Semua dapat memberi dampak baik/buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai siswa.

b) Lingkungan Non Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah sarana dan prasarana, tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang dipergunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa.

c) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar dapat dipahami sebagai cara atau strategi yang dipergunakan siswa dalam menampung keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti memecahkan masalah atau mencapai tujuan yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan belajar tertentu (Lawson, 1991). Dalam hal ini, pendekatan belajar sangat berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut.

Hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh 5 (lima) faktor, yaitu:

- ✓ Faktor bakat belajar.
- ✓ Faktor yang tersedia untuk belajar.
- ✓ Faktor kemampuan untuk belajar.
- ✓ Faktor kualitas pengajaran.
- ✓ Faktor lingkungan.

Dalam proses pembelajaran, tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa penting untuk diketahui oleh guru, agar guru pada tahap selanjutnya dapat mendesain pembelajaran secara tepat dan penuh makna. Tipe

hasil belajar yang dimaksud perlu nampak dalam perumusan tujuan pembelajaran, sebab tujuan itulah yang akan dicapai oleh proses pembelajaran. Dari berbagai pendapat yang ada dapat diklasifikasikan menjadi tiga sudut pandang, yaitu memandang belajar sebagai proses, memandang belajar sebagai hasil, memandang belajar sebagai fungsi.

Tujuan pendidikan menurut Anderson (2002) dapat diklasifikasikan menjadi tiga bidang, yaitu ranah Kognitif (*cognitive domain*), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan ketrampilan berfikir. Mengingat (*remembering*), Memahami (*understanding*), Menerapkan (*applying*), Menganalisis (*analysis*), Menilai (*evaluation*), Menciptakan (*creation*). Sedangkan Ranah Afektif (*affective domain*), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Dan ranah psikomotor (*psycomotor domain*), berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Pembelajaran IPA

Ilmu berkembang dengan pesat, yang pada dirinya ilmu berkembang dari dua cabang utama yaitu filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam (*the natural sciences*) dan filsafat normal yang kemudian dikembangkan dalam ilmu-ilmu social (*the physical sciences*). Ilmu-ilmu alam menjadi dua kelompok yaitu ilmu alam dan ilmu hayat (Jujun.S.2003). Ilmu alam adalah ilmu yang mempelajari zat yang membentuk alam semesta sedangkan ilmu hayat mempelajari makhluk hidup di dalamnya. Ilmu alam kemudian bercabang menjadi fisika (mempelajari massa dan energy), kimia (mempelajari substansi zat), astronomi (mempelajari ilmu langit dan ilmu bumi).

IPA (*sains*) berusaha membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam dan isinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir alam itu satu persatu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkan, jangkauan sains semakin luas dan lahirlah sifat terapannya, yaitu teknologi adalah lebar. Namun dari waktu jarak tersebut semakin lama semakin sempit, sehingga semboyan "sains hari ini adalah hari esok" merupakan semboyan yang berkali-kali dibuktikan dengan sejarah.

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Fowler (dalam Maesaroh, 2011) bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi atau eksperimen

Telah diuraikan di atas bahwa sains adalah ilmu pengetahuan yang mempunyai objek, menggunakan metode ilmiah sehingga menggunakan metode ilmiah sehingga perlu diajarkan di sekolah dasar. Setiap guru harus paham akan alasan yang menyebabkan satu mata pelajaran itu masuk ke dalam kurikulum suatu sekolah.

Usman Samatowa (2006) mengemukakan empat alasan sains dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah dasar. 1) Bahwa sains berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materiil suatu bangsa banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dibidang sains, sebab sains merupakan bidang teknologi, sering disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan pengetahuan dasar untuk teknologi adalah sains. Orang tidak menjadi insinyur elektronika yang baik, atau dokter yang baik, tanpa dasar yang cukup luas mengenai berbagai gejala alam. 2) Bila sains diajarkan menurut cara yang tepat, maka sains merupakan mata pelajaran yang memberikan suatu kesempatan berfikir kritis, misalnya sains diajarkan dengan mengikuti metode “menemukan sendiri”. Dengan ini anak dihadapkan dengan suatu masalah, umpamanya dapat dikemukakan dengan suatu masalah yang demikian “dapatkah tumbuhan hidup tanpa daun?” anak diminta mencari dan menyelidiki hal ini. 3) Bila sains diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak maka sains tidaklah merupakan pelajaran yang bersifat hafalan belaka. Tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar adalah untuk membekali siswa tentang pengetahuan alam/sains yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan mengidentifikasi, menganalisis, dan menyusun alternative pemecahan masalah secara kritis berdasarkan prinsip-prinsip sains, kemampuan mengaplikasikan ilmu yang didapat di sekolah dengan kehidupan sehari-hari yang berkenaan dengan pengetahuan alam, kesadaran sikap mental yang kritis positif dan keterampilan ilmiah terhadap lingkungan hidup bagian dari kehidupan, kemampuan mengembangkan dan keilmuan IPA sesuai dengan perkembangan kehidupan masyarakat, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Jadi, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada hakikatnya dengan mempelajari IPA akan terbentuk individu-individu yang berkemampuan ilmiah yang tinggi serta kritis dalam menghadapi masalah serta gejala-gejala yang terjadi di lingkungan sekitar dalam kehidupan.

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan system yang memberikan kesempatan pada anak didik untuk kerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam pembelajaran kooperatif memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang efektif di antara anggota kelompok (Sugandi:14). Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk sukses. Aktivitas belajar berpusat kepada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan mendukung dalam memecahkan masalah. Melalui interaksi belajar yang efektif, siswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu menggunakan strategi berfikir, serta mampu membangun hubungan interpersonal.

Karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis, anggota kelompok diatur sendiri dari siswa berkemampuan tinggi, sedang dan rendah, system penghargaan yang berorientasi pada kelompok dari individu.

Pembelajaran *Group Investigation (GI)*

Menurut Maesaroh (2011) model GI atau investigasi kelompok telah digunakan dalam berbagai situasi dan dalam berbagai bidang study dan berbagai tingkat usia. Pada dasarnya model ini dibuat untuk membimbing para siswa mengidentifikasi masalah, mengeksplorasi berbagai cakrawala mengenai masalah itu, mengumpulkan data yang relevan, mengembangkan dan mengetes hipotesis

Murut Depdiknas (2005:18) pada pembelajaran ini guru seyogyanya mengarahkan, memebantu para siswa menemukan informasi, dan berperan sebagai salah satu sumber belajar yang mampu menciptakan lingkungan sosial yang dicirikan oleh lingkungan demokrasi dan proses ilmiah. Sedangkan menurut Maesaroh (2011) sifat demokrasi dalam kooperatif tipe GI ditandai oleh keputusan-keputusan yang dikembangkan atau setidaknya diperkuat oleh pengalaman kelompok dalam konteks masalah yang menjadi titik sentral kegiatan belajar. Guru dan murid memiliki status yang sama dihadapan masalah yang dipecahkan dengan peranan yang berbeda. Jadi tanggung jawab guru adalah memotivasi siswa untuk bekerja secara kooperatif dan memikirkan masalah yang berlangsung dalam pembelajaran serta membantu siswa mempersiapkan sarana pendukung yang dipergunakan untuk melaksanakan model ini adalah segala sesuatu yang menyentuh kebutuhan para pelajar untuk dapat menggali berbagai informasi yang sesuai dan diperlukan untuk melakukan proses pemecahan masalah kelompok

Slavin (dalam Asthika, 2005:24) mengemukakan tahapan-tahapan dalam menerapkan pembelajaran kooperatif GI adalah sebagai berikut a) Tahap pengelompokan (*Grouping*), yaitu tahap mengidentifikasi topik yang akan diinvestigasi serta membentuk kelompok investigasi, dengan anggota tiap kelompok 4 sampai 5 siswa. Pada tahap ini siswa mengamati sumber, memilih topik, dan menentukan kategori- kategori topic permasalahan, siswa bergabung pada kelompok-kelompok belajar berdasarkan topik yang mereka pilih atau menarik untuk diselidiki, guru membatasi anggota masing-masing kelompok antara 4 sampai 5 siswa berdasarkan keterampilan dan keheterogenan. b) Tahap Perencanaan (*Planing*). Tahap planing atau tahap perencanaan tugas-tugas pembelajaran. Pada tahap ini siswa bersama-sama merencanakan tentang apa yang mereka pelajari, bagaimana mereka belajar, Siapa dan melakukan apa, dan untuk apa mereka menyelidiki topik tersebut. c) Tahap Penyelidikan (*Investigation*). Tahap Investigation yaitu pelaksanaan proyek investigasi siswa. Pada tahap ini, siswa melakukan kegiatan sebagai berikut yaitu mengumpulkan informasi, menganalisis data dan simpulan terkait dengan masalah-masalah yang diselidiki, masing-masing anggota kelompok memberikan masukan pada setiap kegiatan kelompok. siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklasifikasi dan mempersatukan ide dan pendapat, siswa menemukan sifat-sifat pembuktian sifat turunan fungsi aljabar yang bernilai konstan, dan mencoba cara-cara yang ditemukan dari hasil pengumpulan informasi terkait dengan topik bahasan yang diselidiki. d) Tahap Pengorganisasian (*Organizing*). Yaitu persiapan laporan akhir. Pada tahap ini kegiatan siswa sebagai berikut yaitu anggota kelompok menentukan pesan-pesan penting dalam prakteknya masing-masing, merencanakan apa yang akan mereka laporkan dan bagaimana mempresentasikannya,

membentuk panitia diskusi kelas dalam presentasi investigasi. e) Tahap Presentasi (*Presenting*). Tahap *presenting* yaitu tahap penyajian laporan akhir. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini adalah sebagai berikut yaitu penyajian kelompok pada keseluruhan kelas dalam berbagai variasi bentuk penyajian, kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar, pendengar mengevaluasi, mengklarifikasi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan. f) Tahap Evaluasi (*Evaluating*). Pada tahap *evaluating* atau penilaian proses kerja dan hasil proyek siswa. Pada tahap ini kegiatan guru atau siswa dalam pembelajaran sebagai pekerjaan yang telah mereka lakukan, dan tentang pengalaman-pengalaman efektifnya, guru dan siswa mengkolaborasi, mengevaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan, penilaian hasil belajar haruslah mengevaluasi tingkat pemahaman siswa misalnya: siswa merangkum dan mencatat setiap topik yang disajikan, siswa mengabungkan tiap topik yang diinvestigasi dalam kelompoknya dan kelompok yang lain, guru mengevaluasi dengan memberikan tes uraian pada akhir siklus.

Langkah-langkah penerapan model *Group Investigation* dengan pembelajaran yaitu 1) Seleksi Topik. Para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*) yang beranggotakan 2 hingga 6 orang. Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik. 2) Merencanakan Kerjasama. Para siswa bersama guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah di atas. 3) Implementasi. Para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah b. Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan. 4) Analisis dan Sintesis, para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah c) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas. 5) Penyajian Hasil Akhir. Semua kelompok menyajikan suatu presentasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru. 6) Evaluasi, Guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Permasalahan inti dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Group Investigation (GI)* untuk meningkatkan hasil belajar IPA. Permasalahan ini berkaitan dengan proses pembelajaran mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar. Hal ini berarti penelitian bertujuan untuk memecahkan

permasalahan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu penelitian ini bersifat penelitian tindakan kelas (*classroom action research*).

Subjek, Tempat Dan Waktu Penelitian

Subjek penelitian siswa-siswi kelas VI dengan jumlah siswa 24 siswa terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar kelas VI SDN 011 Kembang Harum Kecamatan Pasir Penyu Kabupaten Indragiri Hulu. Penentuan tempat penelitian ini karena mempertimbangkan kemudahan kerja sama antara peneliti, pihak sekolah, dan objek yang diteliti serta penghematan waktu dan biaya karena lokasi penelitian merupakan tempat peneliti mengajar. Penelitian akan dilaksanakan pada semester 2 yaitu mulai bulan Februari sampai Maret 2016.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memecahkan masalah-masalah dalam penelitian diperlukan data yang relevan dengan permasalahannya, sedangkan untuk mendapatkan data tersebut perlu digunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen, observasi, dan Tes Tertulis.

Teknik Analisis Data

Data yang berupa hasil pengamatan atau observasi diklasifikasikan sebagai data kualitatif. Data ini diinterpretasikan kemudian dihubungkan dengan data kuantitatif (tes) sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan. Data hasil tes dianalisis secara deskriptif, yakni dengan membandingkan hasil tes antar siklus. Yang dianalisis adalah perubahan hasil belajar sebelum dan sesudah mengalami tindakan tergantung dari berapa banyak siklusnya. Selanjutnya data hasil tes antar siklus dibandingkan sehingga dapat mencapai batas ketercapaian atau ketuntasan yang diharapkan.

Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Spiral Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Suharsimi Arikunto (2014: 16), secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Berikut rancangan Siklus pada tahap Perencanaan Hal penting dalam *Group Investigation* adalah perencanaan kooperatif siswa atas apa yang dituntut dari siswa. Anggota kelompok mengambil bagian dalam merencanakan berbagai dimensi dan tuntutan dari proyek siswa. Biasanya ada pembagian tugas dalam kelompok yang mendorong tumbuhnya interdependensi yang bersifat positif di antara anggota kelompok. Kemampuan perencanaan kooperatif harus diperkenalkan secara bertahap ke dalam kelas dan dilatih dalam berbagai situasi sebelum kelas tersebut melaksanakan proyek investigasi berskala penuh. Para guru dapat memimpin diskusi dengan seluruh kelas atau dengan kelompok-kelompok kecil, untuk memunculkan gagasan-gagasan untuk menerapkan tiap aspek kegiatan kelas. Para siswa dapat membantu rencana kegiatan-kegiatan jangka pendek yang hanya akan dilakukan untuk satu periode, atau bisa juga untuk kegiatan jangka panjang (Slavin, 2009:216).

Pada tahap tindakan dalam *Group Investigation*, para murid bekerja melalui enam tahap. Tahap-tahap ini dan komponen-komponennya dijabarkan di bawah ini dan selanjutnya digambarkan secara rinci. Guru tentunya perlu mengadaptasikan pedoman-pedoman ini dengan latar belakang, umur, dan kemampuan para murid, sama halnya seperti penekanan waktu, tetapi pedoman-pedoman ini cukup bersifat umum untuk dapat diaplikasikan dalam skala kondisi kelas yang luas (Slavin, 2009:218).

Tahap peneliti beserta kepala sekolah menganalisis kegiatan pembelajaran *Group Investigation* yang dilakukan. Hasil analisis ini yang akan menjadi kesimpulan berhasil atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan dan menentukan perlu tidaknya melaksanakan siklus berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mempunyai 3 siklus, siklus 1 terdiri dari 2 kali pertemuan, siklus 2 terdiri dari 2 kali pertemuan, dan siklus 3 terdiri dari 2 kali pertemuan. Tindakan siklus 1 pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan tanggal 19 dan 20 Februari 2016, tindakan siklus 2 pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan tanggal 26 dan 27 Februari 2016, dan siklus 3 pertemuan 1 dan 2 dilaksanakan pada tanggal 3 dan 4 Maret 2016.

Siklus 1

Peneliti melakukan kegiatan sesuai perencanaan yang telah dibuat pada Tahap pelaksanaan ini menyajikan sebuah gambar tata surya dan bagian-bagiannya, kemudian siswa membuat pertanyaan yang berhubungan dengan gambar tersebut. Selanjutnya peneliti memilih pertanyaan untuk dijadikan bahan diskusi. Selanjutnya Pada pertemuan ke-2 materi yang dipelajari dalam IPA bumi dan alam semesta. Hasil tes awal materi bumi dan alam semesta dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini

Tabel 1. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 011 Kembang Harum

Nomor	Nilai	Frekuensi	Presentase
1	0 - 64	10	41,66%
2	65 - 100	14	58,33%
Jumlah		24	100%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2016)

Berdasarkan data nilai di atas dapat dilihat bahwa pada siklus 1, siswa kelas VI SDN 011 Kembang Harum sebanyak 24 siswa hanya 14 siswa yang memperoleh nilai di atas batas nilai ketuntasan minimal. Sebanyak 10 siswa atau 41,66 % memperoleh nilai di bawah batas nilai ketuntasan yaitu di bawah 65. Selain hasil nilai belajar, pada siklus I terdapat hasil pada tes evaluasi sebagai tabel dibawah ini

Tabel 2. Hasil Tes Evaluasi siklus 1

Keterangan	Ujian Awal
Nilai terendah	40
Nilai tertinggi	90
Rata-rata nilai	66,04
Siswa belajar tuntas	58,33%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2016)

Analisis hasil evaluasi dari tes evaluasi siswa diperoleh nilai rata-rata kemampuan siswa menjawab soal dengan benar adalah 66,04 dimana hasil tersebut masih di bawah rata-rata nilai yang diinginkan dari peneliti, dan sekolah yaitu sebesar 65. Sedangkan besarnya persentase siswa tuntas pada materi IPA bumi dan alam semesta sebesar 58,33% saja, dari pihak sekolah ketuntasan siswa diharapkan mencapai lebih dari 75%. Dari hasil analisis tes evaluasi tersebut, maka dilakukan tindakan lanjutan untuk meningkatkan pemahaman, prestasi belajar, aktivitas siswa pada kegiatan KBM, khususnya untuk materi pokok IPA bumi dan alam semesta.

Dari hasil tes evaluasi siklus 1 pada tabel di atas dapat disimpulkan sementara bahwa penguasaan materi IPA bumi dan alam semesta oleh siswa kelas VI SDN 011 Kembang Harum masih kurang. Adanya beberapa indikator yang masih memiliki porsi jawaban yang kurang dari 75% memberikan indikasi bahwa siswa masih belum begitu paham pada beberapa indikator belajar materi pokok IPA bumi dan alam semesta.

Siklus 2

Pada tahap ini Peneliti akan melaksanakan siklus ke-2 dengan materi dan model yang sama namun tujuannya adalah memperbaiki kekurangan atau kelemahan yang terjadi pada siklus 1. Dengan Mengurangi jumlah anggota dalam tiap kelompok menjadi 3 orang, guru memperbaiki manajemen waktu dalam kegiatan belajar mengajar, menjadikan suasana belajar lebih menyenangkan agar semua siswa ikut terlibat aktif dalam pembelajaran, guru perlu memperjelas materi, guru memberi masukan tiap kelompok agar selalu kompak, dan memberi pengarahan untuk menghargai teman saat tampil di depan kelas.

Pada pertemuan ke-2 materi yang dipelajari dalam IPA bumi dan alam semesta dengan indikator: a) Membuat keterangan mengenai matahari, b) Memahami perbedaan antara planet dengan matahari, c) Menyebutkan planet-planet yang mengelilingi tata surya. Kegiatan awal dimulai dari berdoa bersama, mengabsen siswa, guru memberi apersepsi dengan menggali pengalaman siswa. setiap hari menemukan fenomena yang berkenaan dengan materi IPA bumi dan alam semesta.

Pada tahap pengelompokkan tidak ada kendala yang berarti, siswa dengan senang hati segera bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru. Selanjutnya siswa mempersiapkan tentang apa yang akan dipelajari hari ini, siswa mulai menumpulkan informasi, menganalisis data dan simpulan terkait dengan masalah yang diselidiki. Dalam tahap ini masing- masing siswa memberikan masukan pada setiap kegiatan, siswa saling berdiskusi, mengklarifikasi dan

mempersatukan ide serta pendapat. Tahap selanjutnya yaitu presentasi, dalam tahap ini tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas.

Dari hasil tes belajar siswa dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal evaluasi yang diberikan seperti dikemukakan oleh tabel 10.

Tabel 3. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siklus II Siswa Kelas VI SD Kanisius Duwet

Nomor	Nilai	Frekuensi	Presentase
1	0 – 64	8	33,33%
2	65 – 100	16	66,66%
Jumlah		24	100%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2016)

Dari data frekuensi nilai hasil belajar IPA siklus II pada tabel 3 dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 60 sebanyak 8 siswa atau 33,33%, siswa yang mendapat nilai 70 sebanyak 4 siswa atau 16,66%, siswa mendapat nilai 80 sebanyak 6 siswa atau 25 %, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 4 siswa atau 16,66%, dan siswa yang memperoleh nilai 100 sebanyak 2 siswa atau 8,33 %. Selanjutnya pada hasil tes kognitif di siklus 2 dapat dilihat dalam tabel berikut

Tabel 4. Hasil tes kognitif siklus II siswa kelas VI SD Kanisius Duwet

	Siklus I	Siklus II
Nilai terendah	40	60
Nilai tertinggi	90	100
Rata-rata nilai	67,22	78,61
Siswa belajar tuntas	58,33%	66,66%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2016)

Nilai terendah yang diperoleh siswa pada siklus 1 adalah 40; pada siklus II naik menjadi 60. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa pada siklus 1 sebesar 90; pada siklus II naik menjadi 100. Nilai rata-rata kelas juga terjadi peningkatan yaitu pada siklus 1 sebesar 67,22 menjadi 78,61 pada siklus II. Untuk siswa tuntas belajar (nilai ketuntasan 65) pada tes siklus I 58,33% setelah dilakukan refleksi terdapat 4 siswa yang tidak tuntas (nilai ulangan dibawah 65), namun secara keseluruhan sudah meningkat hasil belajarnya bila dilihat dari presentase ketuntasan siswa, dan pada tes siklus II menjadi 66,66% setelah dilakukan refleksi II semua siswa sudah mencapai ketuntasan.

Dari hasil penelitian pada siklus II, maka peneliti mengulas secara cermat bahwa masih ada 3 siswa yang belum mencapai nilai KKM, maka peneliti melanjutkan siklus ke III untuk menindaklanjuti kemampuan siklus II.

Siklus 3

Pada tahapan ini guru menyusun rencana pembelajaran dengan materi yang sama yaitu bumi dan alam semesta, namun dengan langkah-langkah yang berbeda. Sebagai alat evaluasi, guru membuat soal tes ulangan siklus III untuk mengetahui tindakan hasil belajar siswa dan pada proses pembelajaran juga dilakukan observasi untuk mengetahui hasil belajar afektif dan psikomotorik

siswa selama proses pembelajaran, yang pelaksanaannya hampir sama pada siklus II.

Pada pertemuan 1, dalam melaksanakan pembelajaran peneliti menggunakan model *Group Investigation (GI)*, yang telah dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam tahap pelaksanaan ini peneliti menyajikan sebuah gambar tata surya dan bagian-bagiannya, kemudian siswa membuat pertanyaan yang berhubungan dengan gambar tersebut.

Pada pertemuan ke-2 materi yang dipelajari dalam IPA bumi dan alam semesta dengan indikator: a) Membuat keterangan mengenai matahari, b) Memahami perbedaan antara planet dengan matahari, c) Menyebutkan planet-planet yang mengelilingi tata surya. Kegiatan awal dimulai dari berdoa bersama, mengabsen siswa, guru memberi apersepsi dengan menggali pengalaman siswa. setiap hari menemukan fenomena yang berkenaan dengan materi IPA bumi dan alam semesta.

Kegiatan inti guru menanyakan materi IPA tentang sistem tata surya dan posisi penyusun tata surya. Percobaan I semua materi dipersiapkan. Cara kerja percobaan tersebut adalah siswa diminta menjelaskan materi itu. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa sebagaimana yang tercantum dalam materi IPA bumi dan alam semesta. Siswa menjawab pertanyaan guru, kemudian secara bersama-sama menyimpulkan hasil penjelasan.

Kegiatan selanjutnya guru menjelaskan singkat tentang materi IPA bumi dan alam semesta. Guru mengajukan pertanyaan apakah siswa dapat memahami materi perbedaan antara planet-planet yang satu dan yang lainnya. Setelah melakukan observasi, siswa mencatat dan menyimpulkan hasil percobaan. Setiap kelompok mempresentasikan hasil percobaan di depan kelas dan didiskusikan untuk mendapat kesimpulan.

Kegiatan akhir guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang telah dipelajari. Dari tanya jawab dengan siswa diketahui ada beberapa anak yang dapat mengajukan pertanyaan dan gagasan mereka sendiri, kemudian siswa merangkum materi di buku catatan dengan bahasanya sendiri. Guru memberi pujian kepada siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan benar. Kegiatan diakhiri dengan melakukan evaluasi.

Pada observasi peneliti melakukan pengamatan tingkah laku dan sikap siswa selama ketika melakukan pembelajaran IPA bumi dan alam semesta dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* serta mengamati keterampilan guru dalam mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation*.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran guru dapat dilihat dengan tahapan Guru menyusun kembali RPP, pada tahap pengelompokan (*Grouping*) guru telah membagi siswa dalam kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang siswa sesuai nomor absen. Di dalam tahap perencanaan guru menyajikan suatu sub topik atau merencanakan tugas pembelajaran, selanjutnya guru membimbing siswa dalam tiap kelompok serta mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberi bantuan bila diperlukan. Dalam tahap pengorganisasian (*Organizing*) guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk membuat laporan hasil diskusi, selanjutnya guru membimbing tiap kelompok untuk melakukan presentasi di depan

kelas. Selanjutnya siswa bersama guru melakukan evaluasi tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Sedangkan hasil observasi aktivitas pembelajaran siswa, pada tahap pengelompokkan tidak ada kendala yang berarti, siswa dengan senang hati segera bergabung dengan kelompok yang telah ditentukan oleh guru. Selanjutnya siswa mempersiapkan tentang apa yang akan dipelajari hari ini, siswa mulai menumpulkan informasi, menganalisis data dan simpulan terkait dengan masalah yang diselidiki. Dalam tahap ini masing-masing siswa memberikan masukan pada setiap kegiatan, siswa saling berdiskusi, mengklarifikasi dan mempersatukan ide serta pendapat. Tahap selanjutnya yaitu presentasi, dalam tahap ini tiap kelompok mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas, kelompok yang tidak sebagai penyaji terlibat secara aktif sebagai pendengar serta mengevaluasi, mengklarifikasi, mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau tanggapan terhadap topik yang disajikan. Selanjutnya siswa bersama guru mengevaluasi tentang pembelajaran hari ini dan diakhiri dengan mengerjakan soal tes evaluasi untuk masing-masing siswa.

Setelah pelaksanaan siklus III selesai dilakukan, maka pada tanggal 5 Maret 2016 diadakan tes hasil belajar siswa. Dari hasil tes belajar siswa dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan seperti dikemukakan pada tabel 5.

Tabel 5. Frekuensi Nilai Hasil Belajar IPA Siklus III Siswa Kelas VI SDN 011 Kembang Harum

Nomor	Nilai	Frekuensi	Prosentase
1	0 – 64	0	0%
2	65 - 100	24	100%
Jumlah		24	100%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Dari analisa data frekuensi nilai hasil belajar IPA siklus III pada tabel 8 dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai 70 sebanyak 5 siswa atau 20,83%, siswa mendapat nilai 80 sebanyak 6 siswa atau 25%, siswa yang memperoleh nilai 90 sebanyak 8 siswa atau 33,33%, dan siswa yang memperoleh nilai 100 sebanyak 5 siswa atau 20,83%. Dari ketiga siklus yang sudah dilakukan maka perkembangannya dapat dilihat melalui tabel berikut

Tabel 6. Hasil tes kognitif siswa kelas VI SD Kanisius Duwet

	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Nilai terendah	40	60	70
Nilai tertinggi	90	100	100
Rata-rata nilai	66,04	78,61	85,00
Siswa belajar tuntas	58,33%	66,66%	100%

Sumber : Hasil Penelitian, diolah (2018)

Dari data di atas diperoleh hasil bahwa adanya peningkatan dan penurunan indikator penilaian yang terjadi pada tes siklus I, tes siklus II, dan tes siklus III. Peningkatan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih efektif, sebab siswa lebih banyak mengeluarkan pendapat, tidak hanya mendengar menyimak dan mencatat. Siswa diberi kesempatan berdiskusi,

melakukan percobaan dan mendemonstrasikan hasil percobaan, siswa juga diberi penguatan dan pujian sehingga lebih termotivasi belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I, II dan III dapat dinyatakan bahwa pembelajaran IPA materi bumi dan alam semesta menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas VI SDN 011 Kembang Harum. Hal ini dapat terlihat dari rata-rata pembelajaran siklus I = 66,04, dan maeningkat ke siklus II dengan rata-rata 78,61, serta terjadi peningkatan yang cukup segnifikan pada siklus III menjadi 85,00.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Group Investigation*(GI) pada siswa kelas VI SDN 011 Kembang Harum tahun ajaran 2015/2016, maka dapat dianalisis kesimpulan sebagai berikut :

1. Hasil belajar kognitif mata pelajaran IPA siswa kelas VI SDN 011 Kembang Harum pada materi bumi dan alam semesta meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas terjadi peningkatan yaitu pada siklus I 66,04; dan pada siklus II 78,61 dan pada siklus III naik menjadi 85,00
2. Cara meningkatkan hasil belajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah guru harus terampil dalam menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah serta siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada kelas VI SDN 011 Kembang Harum tahun ajaran 2015 / 2016, maka saran-saran yang diberikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan meningkatkan kompetensi peserta didik SDN 011 Kembang Harum pada khususnya sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a) Untuk meningkatkan hasil belajar materi bumi dan alam semesta diharapkan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).
 - b) Untuk meningkatkan keaktifan, kreativitas siswa dan keefektivan pembelajaran diharapkan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).
 - c) Untuk memperoleh jawaban yang tepat, sesuai dengan tujuan penelitian disarankan untuk menggali pendapat atau tanggapan siswa dengan kalimat yang lebih mengarah pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).
 - d) Adanya tindak lanjut terhadap penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada materi bumi dan alam semesta.

2. Bagi Siswa

- a) Peserta didik hendaknya dapat berperan aktif dengan menyampaikan ide atau pemikiran pada proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar sehingga memperoleh hasil belajar yang optimal.
- b) Siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya kedalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A dan Supriyono, W. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anderson, B. 2002. *Imagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: INSIST Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar.
- Aqib, Zainal. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: CV.
- Arifin, Zainal. (1998). *Evaluasi Instruksional*. Bandung : IKIP Bandung
- Arikunto, Suharsimi. (2005). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. Bandung:Nusa Media.
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 Th 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Dep Dik Nas.
- Ibrahim, dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press. Jakarta: Direktorat Pendidikan Nasional.
- Maesaroh (2011). *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Kooperatif Dengan Metode Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Miles dan Huberman. (2007). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Press. Arifin, Zainal. (1998). *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slavin, Robert E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning:theory, research and practice* (N. Suharsimi Arikunto. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Usman Samatowa. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Yrama Widya.Yusron terjemahan). London: Allymand Bacon.